

Penggunaan Tepung yang Tepat dalam Kegiatan Membuat untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak di TK Negeri Pembina Yogyakarta

Oleh Era Paraswati
ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tepung yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan membuat dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak, siswa TK Negeri Pembina Yogyakarta

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Subjek penelitian ini adalah anak-anak TK Negeri Pembina Yogyakarta kelompok B5, dengan jumlah total 25 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) ada peningkatan respon anak-anak 'saat melakukan aktivitas batik pada pra tindakan sampai siklus kedua, dan (2) masing-masing aspek penilaian ini termasuk kategori tinggi dengan batas nilai lebih besar dari atau sama dengan 91 atau $91 \leq X$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tepung warna-warni dalam kegiatan batik disukai oleh anak-anak dari kelompok B5 di TK Negeri Pembina Yogyakarta karena warna yang menarik, yang membuat anak-anak lebih semangat untuk melakukan aktivitas membuat, dengan demikian, keterampilan motorik halus akan dilatih dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari respon meningkat pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil analisis, jumlah respon anak-anak ketika aktivitas batik dilakukan dalam pra tindakan adalah 315 dan meningkat pada siklus I dari 442,5 setelah media tepung warna-warni dilakukan, kemudian meningkat pada siklus II dengan 485. Dengan demikian, pada saat tindakan respon anak-anak telah meningkat dibandingkan response mereka dalam waktu pra tindakan. Dalam waktu pra-tindakan anak-anak tampak lebih tegang, tidak mandiri, dan cemas ketika kegiatan membuat dilakukan.

Kata kunci: Membuat dengan tepung, Motorik halus

The use of Proper Flour for Creating Batik to Improve Fine Motorist Skills of Children
as Students of Pembina State Kindergarten of Yogyakarta

ABSTRACT

This study was conducted to determine the proper flour used for batik activity in order to improve fine motorist skills of children as students of Pembina State Kindergarten of Yogyakarta.

This research was a classroom action research (PTK). The approach used in this study was a quasi experimental (not the actual experiments). The subjects were children of Pembina State Kindergarten of Yogyakarta of group B5, with the total number of 25 children. The data collection techniques used test, observation, interviews, and documentation. The data analysis in this research was descriptive quantitative. The indicators of success in this study were as follows. (1) there was improvement of childrens' response when performing batik activity on pre-action until the second cycle, and (2) each of these assessment aspects include the high category with a limit of value greater than or equal to 91 or $91 \leq X$.

The results showed that using colorful flour in batik activity was favored by the children of group B5 in Pembina State Kindergarten of Yogyakarta because of its interesting color, which made kids have more enthusiasm to perform batik activity, and, thus, the fine motorist skills would be well trained. It could be seen from the increased response in pre-action, the first cycle and second cycle. Based on the analysis, the number of children's response when batik activity performed in the pre-action was 315 and it increased in the first cycle of 442.5 after the colorful flour media was performed. Then, it improved on the second cycle by 485. Thus, at the time of action the children's response had increased compared to their response in the time of pre-action. In the pre-action time the children looked more edgy, not independent, and anxious when batik activities were performed.

Keywords: batik with flour, fine motorist

A. PENDAHULUAN

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. "Motorik merupakan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi" (Hurlock, 1978: 150). Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus.

Perkembangan ini akan berpengaruh pada kemampuan sosial emosi, kemandirian, dan fisik anak.

Kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademik. Kegiatan akademik tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978: 163) bahwa “penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah”.

Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pendekatan seni merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Salah satu pendekatan seni yang dijadikan materi pembelajaran di TK Negeri Pembina Yogyakarta adalah membatik. Membatik dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam berolah tangan dan jari.

Membatik dengan *malam* membutuhkan pengawasan yang maksimal karena terlalu berbahaya bila dilakukan anak. Oleh sebab itu, pada penelitian ini membatik yang semula dibuat dengan *malam* dan cacing, *malam* diganti dengan tepung sedang cacing diganti dengan kuas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Einon (2005: 104) bahwa “mengecat dengan lilin panas memang terlalu berbahaya untuk anak kecil sehingga lebih aman menggunakan pasta tepung sebagai gantinya”.

Metode membatik dengan tepung belum pernah diajarkan di TK Negeri Pembina Yogyakarta. Membatik dengan tepung akan melibatkan otot, syaraf otak dan jari-jemari tangan. Anak akan belajar memegang kuas dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari anak.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Santoso (2002: 9) berpendapat “pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak”. Proses pendidikan usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan (secara tidak langsung), masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun. Menurut NAEYC (National Association Education for Young Children) (Hartati, 2005: 7), “Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan”. Menurut Berk (Hartati, 2005: 5), “Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami masa yang pesat dan tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”.

2. Tinjauan Tentang Keterampilan Motorik Halus Anak

Menurut Saputra (2005: 118) motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Hal ini senada dengan pendapat Suyadi (2010: 69) yang menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Motorik halus menurut Jamairis (2005: 7) adalah peningkatan koordinasi gerakan yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan. Berdasarkan pendapat di atas maka motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengkoordinasikan otot-otot halus yaitu otot-otot jari-jari tangan.

Fungsi Perkembangan gerakan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail (Suyadi, 2010: 69). Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, dan menulis. Perkembangan motorik halus menurut Jamairis (2005: 7) adalah peningkatan koordinasi gerakan yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan. Fungsi perkembangan keterampilan motorik halus akan mendukung aspek pengembangan lainnya seperti

kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

Menurut Sumantri (2005: 146) tujuan perkembangan motorik halus anak diusia 4-6 tahun adalah sebagai berikut.

1. anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
3. Anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
4. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

3. Tinjauan Tentang Mematik dengan Tepung

Mematik dengan tepung adalah mematik menggunakan tepung yang di cairkan dengan air sehingga tepung menjadi pasta (adonan). Tepung yang digunakan sebagai bahan mematik adalah tepung gandum karena tepung gandum lebih mudah tercampur dengan air.

Tepung pada penelitian ini digunakan sebagai pengganti *malam* dan berfungsi seperti *malam* yaitu untuk perintang warna. Namun, pada kenyataannya tepung sebagai perintang tidak sebaik *malam* karena tepung yang sudah kering akan mudah retak sehingga ketika proses pencelupan dibutuhkan kehati-hatian. Terlepas dari hal tersebut mematik dengan tepung lebih aman digunakan untuk anak. Proses pengeringan tepung cukup lama supaya lebih cepat membutuhkan bantuan sinar matahari. Meskipun demikian anak-anak menyukai mematik dengan tepung karena warna adonan tepung yang menarik.

Menurut Einon (2005: 104) alat dan bahan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

1. Tepung, air, dan pewarna makanan untuk pasta

2. Kain katun berkualitas baik
3. Papan
4. Jarum pentul atau selotip kertas
5. Kuas kaku
6. Pewarna air dingin

Cara pembuatan :

Mulailah dengan membuat pasta kental dari tepung dan air. Tambahkan setetes pewarna makanan pada pasta agar saat memulai, anak dapat melihat daerah mana yang sudah dicat. Tempelkan sepotong kain pada sebuah papan dengan menggunakan jarum pentul atau dengan selotip kertas.

Dengan menggunakan kuas yang kaku, buatlah sebuah desain pada kain dengan pasta tepung. Pastikan bahwa daerah-daerah yang ditutupi leleh dilapisi dengan tebal.

Lalu, warnai kain menggunakan pewarna air dingin dengan hati-hati. Jika warna pertama menggunakan warna muda, seluruh proses dapat diulangi dengan warna kedua.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2008: 3). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental* atau eksperimen semu (eksperimen yang tidak sebenarnya).

Jenis teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data secara deskriptif dengan menggambarkan proses kegiatan dan tindakan-tindakan yang telah di jalankan serta mendeskripsikan hasil dari tindakan penelitian.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan terhadap motorik halus anak yang ditandai dengan meningkatnya respon anak terhadap kegiatan membuat dengan tepung. Kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: 1) Meningkatnya respon anak saat membuat pada pratindakan

hingga siklus II. 2) Masing-masing aspek penilaian masuk dalam kategori tinggi dengan batas nilai lebih dari atau sama dengan 91 atau $91 \leq X$.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pratindakan

Berdasarkan hasil observasi respon yang diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa empat aspek penilaian termasuk dalam kategori sedang dan satu aspek masuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa takut dalam proses kegiatan membatik dengan *malam*, karena *malam* yang digunakan untuk membatik adalah *malam* cair yang dipanaskan. Oleh sebab itu, membatik dengan *malam* dapat menghambat latihan keterampilan motorik halus anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta.

Kegiatan membatik dengan *malam* pada pratindakan tidak dilanjutkan pada proses pewarnaan dan *pelorodan*, hanya berakhir pada proses *nyanting* saja. Berikut merupakan contoh karya membatik dengan malam kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta:



Gambar 1. Foto Hasil Membatik pada Pratindakan

Berdasarkan data di atas maka, peneliti dan kedua kolaborator berdiskusi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui membatik menggunakan tepung sebagai pengganti *malam* panas. Tepung dipilih menjadi bahan pengganti karena lebih aman untuk anak-anak.

b. Siklus I

Kegiatan membatik dengan tepung merupakan pengalaman pertama bagi anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta sehingga kegiatan pada siklus I disambut riang anak-anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta. Hal ini nampak pada gambar berikut.



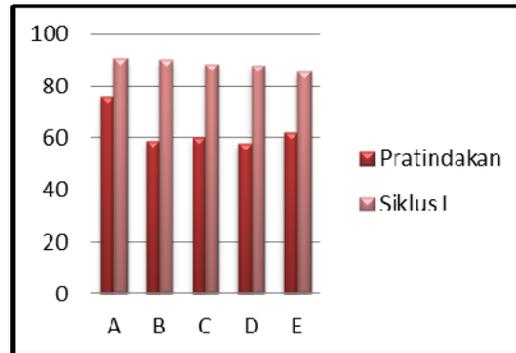
Gambar 2. Foto Keriangan Anak dalam Kegiatan Membatik dengan Tepung pada Siklus I

Membatik dengan tepung membuat anak-anak lebih mandiri dan cermat, sehingga kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Foto Kecermatan Anak dalam Kegiatan Membatik

Berikut ini adalah data perbandingan respon anak dalam membatik dengan tepung, dalam bentuk diagram batang pada kegiatan pratindakan dan siklus I.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Respon Anak dalam Proses Membuat dengan Tepung pada Kegiatan Pratindakan dan Siklus I

Keterangan:

A= Antusias anak

B= Anak mandiri

C= Kesabaran anak

D= Tampak asik

E= Kecermatan anak

Berdasarkan data di atas, kegiatan membuat dengan tepung siklus I, respon anak belum terbilang tinggi. Oleh sebab itu, peneliti dan kolaborator sepakat akan melanjutkan tindakan membuat dengan tepung pada siklus II. Namun, pada siklus II, tepung yang digunakan tidak hanya 1 warna tetapi 4 warna. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan respon anak dalam kegiatan membuat dengan tepung guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta.

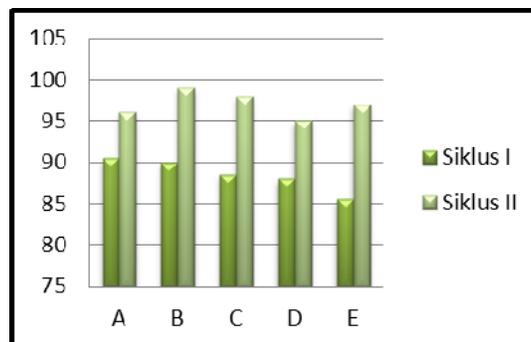
c. Siklus II

Setelah diadakan perlakuan tindakan membuat dengan tepung, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Pada siklus II ini, respon anak pada kegiatan membuat dengan tepung yang berwarna warni lebih meningkat dari siklus sebelumnya yang hanya menggunakan tepung dengan satu warna. Berikut merupakan gambar alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan siklus II.



Gambar 5. Foto Alat dan Bahan dalam Kegiatan Penguasaan Tepung

Berikut ini adalah data perbandingan respon anak dalam proses tindakan dengan bentuk diagram batang pada kegiatan siklus II dan siklus III.



Gambar 6. Diagram Perbandingan Respon Anak dalam Kegiatan Siklus I dan Siklus II

Keterangan:

A= Antusias anak

B= Anak mandiri

C= Kesabaran anak

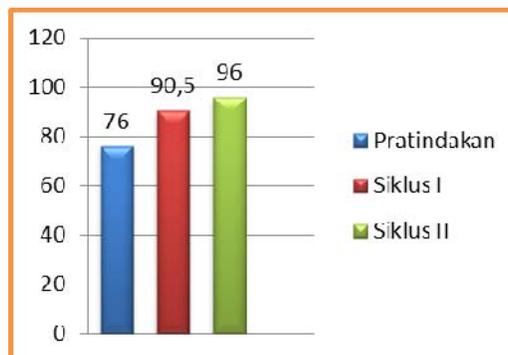
D= Tampak asik

E= Kecermatan anak

2. Pembahasan

a. Aspek antusias anak

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui minat dan motivasi anak terhadap kegiatan membuat dengan tepung. Berikut ini adalah diagram peningkatan aspek antusias anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

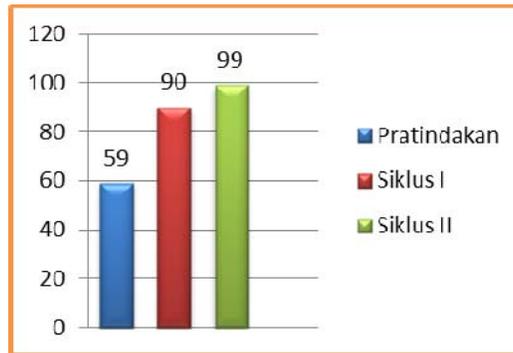


Gambar 7. Diagram Peningkatan Aspek Antusias Anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, aspek antusias anak dalam kegiatan membuat dengan tepung mengalami peningkatan pada tiap aspeknya. Pada pratindakan jumlah nilai aspek antusias anak sebesar 76 atau 60,8%, pada siklus I meningkat sebesar 90,5 atau 72,4%, dan pada siklus II meningkat sebesar 96 atau 76,8%. Maka dapat disimpulkan, aspek antusias anak pada pratindakan hingga siklus II mengalami peningkatan sebesar 20 poin.

b. Aspek anak mandiri

Untuk mengetahui kemandirian anak pada saat membuat dengan tepung karena anak harus melatih keterampilan motorik halus mereka sendiri. Berikut ini adalah diagram peningkatan aspek kemandirian anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

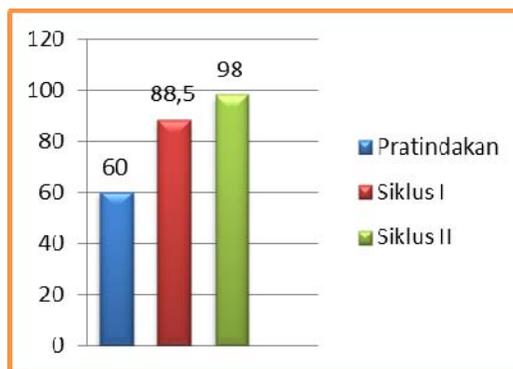


Gambar 8. Diagram Peningkatan Aspek Kemandirian Anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas aspek kemandirian anak dalam kegiatan membuat mengalami peningkatan. Pada pratindakan sebesar 59 atau 47,2%, pada siklus I meningkat menjadi 90 atau 72%, dan pada siklus II meningkat sebesar 99 atau 79,2%. Melalui data tersebut maka peningkatan yang terjadi pada pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 40 poin.

c. Aspek kesabaran anak

Untuk melatih penguasaan emosi anak, sesuai dengan salah satu tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus anak. Berikut ini adalah diagram peningkatan aspek kesabaran anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

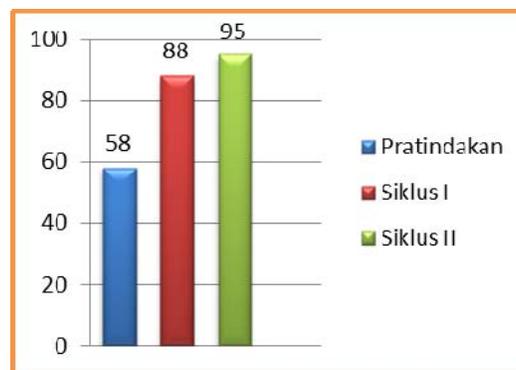


Gambar 9. Diagram Peningkatan Aspek Kesabaran Anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar diagram diatas, aspek kesabaran dalam kegiatan membuatik dengan tepung mengalami peningkatan pada tiap aspeknya. Pada pratindakan jumlah nilai sebesar 60 atau 48%, pada siklus I meningkat dengan pesat sebesar 88,5 atau 70,8%, dan siklus II jumlah nilai meningkat sebesar 98 atau 78,4%. Dengan demikian, aspek kesabaran anak pada pratindakan hingga siklus I mengalami peningkatan sebesar 38 poin.

d. Tampak asik

Aspek yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar anak menikmati kegiatan membuatik dengan tepung. Berikut ini adalah diagram peningkatan aspek tampak asik anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

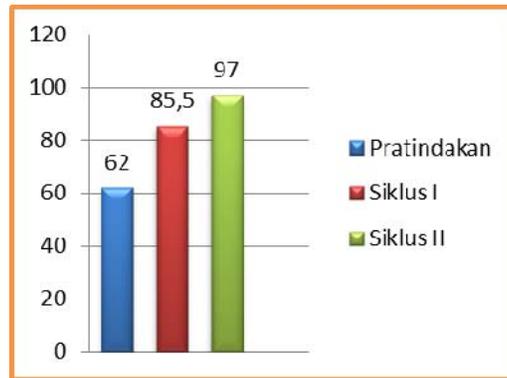


Gambar 10. Diagram Peningkatan Aspek Tampak Asik Anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Terlihat pada diagram peningkatan terus terjadi pada aspek tampak asik. Pada pratindakan jumlah nilai aspek tampak asik sebesar 58 atau 46,4%, pada siklus I jumlah nilai sebesar 88 atau 70,4%, dan pada siklus II meningkat sebesar 95 atau 76%. Maka dapat disimpulkan, aspek tampak asik pada pratindakan hingga siklus II kegiatan membuatik dengan tepung meningkat sebesar 37 poin.

e. Kecermatan anak

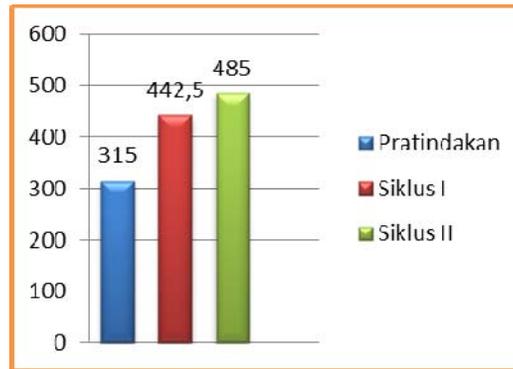
Aspek ini bertujuan untuk melatih koordinasi indera mata dan aktivitas tangan anak. Berikut ini adalah diagram peningkatan aspek kecermatan anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 11. Diagram Peningkatan Aspek Kecermatan Anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Aspek kecermatan pada tindakan membuat dengan tepung mengalami peningkatan. Pada pratindakan jumlah nilai sebesar 62 atau 49,6%, pada siklus I meningkat sebesar 85,5 atau 68,4%, dan pada siklus II meningkat dengan jumlah nilai sebesar 97 atau 77,6%. Berdasarkan data tersebut, peningkatan yang terjadi pada pratindakan hingga siklus II sebesar 35 poin.

Berdasarkan nilai pada tiap aspek penilaian respon anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta, dapat diketahui jumlah total nilai setiap tindakan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Peningkatan Jumlah Total Nilai pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram diatas jumlah total skor respon anak secara umum mengalami peningkatan. Pada pratindakan jumlah total skor respon anak sebesar 315 atau 50,4%, pada pratindakan menuju siklus I mengalami peningkatan sebesar 127,5 poin sehingga jumlah total skor respon anak pada siklus I sebesar 442,5 atau 70,8%. Pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 42,5 poin sehingga jumlah total skor respon anak pada siklus II sebesar 485 atau 77,6%.

Berdasarkan peningkatan respon anak dalam proses membuat dari setiap siklusnya dan total nilai mencapai kategori tinggi ($91 \leq X$) dapat disimpulkan bahwa melalui membuat dengan tepung dapat meningkatkan respon anak dalam proses pembelajaran, dengan demikian kegiatan ini akan melatih keterampilan motorik halus anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membuat menggunakan tepung warna warni lebih disenangi anak-anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta karena warnanya yang menarik sehingga anak-anak semangat membuat dengan begitu, motorik halus anak akan dapat terlatih dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan respon anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil analisis, jumlah penilaian respon anak saat membuat pada pratindakan sebesar 315 dan mengalami peningkatan setelah kegiatan membuat

menggunakan media tepung pada siklus I sebesar 442,5 kemudian kembali mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 485. Dengan demikian, pada saat tindakan respon anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta mengalami kenaikan dibandingkan dengan respon anak pada saat pratindakan. Hal ini disebabkan karena pada saat pratindakan, anak terlihat lebih tegang, tidak mandiri, dan takut saat kegiatan membuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun (Alih Bahasa: Fita Fitria Agriningrum)*. Jakarta: Erlangga.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih)*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Soengeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Saputra, Yudha dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.